

EVALUASI HILIR RANTAI PASOKAN DALAM SISTEM LOGISTIK KOMODITI CABAI DI PASAR TRADISIONAL PINASUNGKULAN MANADO

EVALUATION OF DOWNSTREAM SUPPLY CHAIN IN LOGISTICS SYSTEM OF CHILI COMMODITY AT PINASUNGKULAN TRADITIONAL MARKET MANADO

Oleh:

Debby Junita Ongirwalu¹

Petrus Tumade²

Indrie Debbie Palandeng³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen

Universitas Sam Ratulangi Manado

e-mail: ¹debbyongirwalu76@gmail.com

³indriedebbie76@gmail.com

Abstrak: Pengembangan sistem logistik yang terintegrasi, efektif dan efisien dapat diterapkan dengan menggunakan konsep *Supply Chain Management* (SCM). Pentingnya konsep SCM atau Manajemen Rantai Pasokan dalam penelitian ini yakni untuk memahami bagaimana pasokan komoditi cabai yang merupakan sentra produksi di beberapa daerah di Provinsi Sulawesi Utara dapat memenuhi kebutuhan pasar di Manado setiap harinya, khususnya pasar Tradisional Pinasungkulan. Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi pola rantai sekaligus merancang kembali rantai pasokan komoditi cabai pada daerah hilir (*outbond*) logistik agar lebih efektif dan efisien. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah yang sering disebut triangulasi, yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Verifikasi, yang juga kemudian diolah menggunakan metode perhitungan margin pemasaran cabai dan mendisain atau menggambar rantai pasokan. Proses penyaluran cabai yang dipasok dari Desa Molibagu hingga ke Pasar Tradisional Pinasungkulan Manado, merupakan satu kesatuan rantai yang perlu ditinjau lagi, karena dalam setiap tahapnya masih terdapat ketimpangan, baik dalam waktu, biaya, dan perlakuan pada cabai. Oleh sebab itu, setiap partisipan dalam rantai harus memahami betul konsep jaringan rantai pasok agar cabai dapat sampai pada tangan konsumen akhir dengan kondisi yang lebih baik dan menguntungkan.

Kata kunci: rantai pasok, manajemen, logistik, cabai

Abstract: Development of an integrated logistics system, effectively and efficiently can be applied by using the concept of *Supply Chain Management*. The importance of the concept in this research is to understand how the chili commodity supply as the production centers in some areas in North Sulawesi Province can fill the needs of markets in Manado every day, especially at Pinasungkulan traditional market. The purpose of this research is to evaluate the chain pattern and redesign the chain of chili commodity in downstream logistics area to be more effective and efficient. This research is qualitative. The data obtained were analyzed using measures that are often called Triangulation, namely: reduction, presentation and verification, which is then processed using the calculating method of chili marketing margin and designing the supply chain. Chili distribution process is supplied from Molibagu village to Pinasungkulan traditional market in Manado, is an integral chain that need to be reviewed again, because in each stage there are imbalances in time, cost and treatment of chili. Therefore, every chain participants have to understand the concept of supply chain network in order chili for end consumers in better conditions and profitable.

Keywords: supply chain, management, logistics, chili

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan membutuhkan sistem logistik yang terintegrasi, efektif dan efisien guna meningkatkan daya saing, dan menjamin keberadaan komoditi strategis dari bahan kebutuhan pokok masyarakat secara merata dan terjangkau. Pilar pokok sistem logistik adalah menjamin kelancaran arus barang secara efektif dan efisien yang tercermin dalam biaya responsif yang memuaskan. Pengelolaan logistik yang efisien dan efektif akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Logistik dalam perkembangannya hingga kini sudah merupakan ilmu yang harus dapat perhatian khusus mengingat sejarah pertumbuhan ekonomi yang semakin kompleks seperti produktifitas barang-barang yang dihasilkan pabrik atau perusahaan, bagaimana penyalurannya dan penyimpanannya serta pengelolaan hasil produk secara menyeluruh memerlukan penanganan khusus dan serius. Untuk mencapai hasil yang efisien dan efektivitas semua itu mutlak memerlukan pengorganisasian yang baik atau sering diistilahkan dengan manajemen logistik yang terpadu sehingga tidak terjadi ketimpangan dalam melaksanakan kegiatannya.

Sistem logistik yang terintegrasi dapat ditemukan dengan dikembangkannya sistem logistik yang efektif dan efisien dengan menggunakan konsep *Supply Chain Management* (SCM) yang berbasis pada sinkronisasi, integrasi dan kolaborasi berbagai pihak terkait yang diwadahi dalam suatu tatanan kelembagaan dan organisasi yang efektif dan didukung pula oleh pelaku penyedia jasa logistik yang terpercaya dan profesional. Dinamika lingkungan di mana rantai pasokan berkembang dan tuntutan untuk memperpendek masa siklus distribusi produk mewajibkan perusahaan merancang ulang jaringan distribusi logistik. Beberapa masalah yang harus diperhatikan perusahaan adalah waktu produksi, lokasi persediaan, dan penempatan gudang untuk pelanggan. Keputusan yang diambil harus memperhatikan semua faktor dan dikoordinasikan dengan semua rantai pasokan demi terciptanya efisiensi. Koordinasi ini terutama diperlukan dalam lingkungan yang dinamis di mana pengaturan jaringan distribusi logistik kadang berubah secara signifikan dari perencanaan awal.

Konsep *supply chain management* merupakan konsep baru yang melihat seluruh aktifitas perusahaan adalah bagian terintegrasi. Dalam hal ini integrasi perusahaan pada bagian hulu (*upstream*) dalam menyediakan bahan baku dan integrasi pada bagian hilir (*downstream*) dalam proses distribusi dan pemasaran produk. SCM adalah serangkaian pendekatan yang diterapkan untuk mengintegrasikan pemasok, pengusaha, gudang dan tempat penyimpanan lainnya secara efisien hingga produk dihasilkan dan didistribusikan dengan kualitas yang tepat, lokasi dan waktu yang tepat untuk memperkecil biaya dan memuaskan kebutuhan pelanggan (Simchi-Levi, *et.al*, 2003:76).

Penelitian ini yang membahas mengenai bagian hilir atau *downstream* rantai pasokan komoditi cabai terdapat permasalahan yang ditemui di lapangan, yakni terdapat kenaikan harga cabai yang menjulang tinggi juga disertakan dengan kondisi fisik cabai yang tidak segar lagi. Ditambah dengan kondisi pasar yang kurang tertata dengan baik sehingga mempengaruhi aktifitas pemasaran cabai. Disamping itu ditemui juga bahwa sistem logistik pada cabai yang didatangkan dari luar kota Manado mengakibatkan sifat ketergantungan oleh pemerintah yang belum bijak dalam menangani permintaan cabai yang pada saat-saat tertentu menjulang tinggi. Oleh sebab itu penelitian ini mengulas mengenai sistem distribusi dan pemasaran cabai di kota Manado.

Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pola rantai serta merancang kembali rantai (*redesign chain*) pasokan komoditi cabai yang berada pada *outbond logistics* yang mengarah pada sistem logistik yang efektif dan efisien.

TINJAUAN PUSTAKA

Rantai Pasokan

Li (2007:5) memaparkan bahwa definisi rantai pasokan sebagai berikut: “Merupakan sekumpulan aktivitas dan keputusan yang saling terkait untuk mengintegrasikan pemasok, manufaktur, gudang, jasa transportasi, pengecer dan konsumen secara efisien”. Dengan demikian barang dan jasa dapat di distribusikan dalam jumlah, waktu dan lokasi yang tepat untuk meminimumkan biaya demi memenuhi kebutuhan konsumen. Dan menekankan pada semua aktifitas dalam memenuhi kebutuhan konsumen yang didalamnya terdapat aliran dan transformasi barang mulai dari bahan baku sampai ke konsumen akhir dan disertai dengan aliran informasi dan uang. Selanjutnya rantai pasokan adalah sistem organisasi orang, teknologi, aktivitas, informasi, dan sumber daya yang terlibat di dalam proses penyampaian produk / jasa dari pemasok ke konsumen. Aktifitas-aktifitas dalam rantai pasokan mengubah sumber daya alam, bahan baku, dan komponen-komponen dalam menjadi produk-produk jadi akan disalurkan ke konsumen akhir.

Manajemen Rantai Pasokan

Levi, *et al* (2003) mendefinisikan Manajemen Rantai Pasokan sebagai suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai pengintegrasian yang efisien dari pemasok, pabrikan, distributor, pengecer, dan pelanggan. Artinya barang dapat diproduksi dalam jumlah yang tepat, pada saat yang tepat, dan pada tempat yang tepat dengan tujuan mencapai suatu biaya dari sistem secara keseluruhan yang minimum dan juga mencapai *service level* yang diinginkan.

Mengelola Rantai Pasok

Bagi seorang wirausahawan, menurut Pujawan (2005) pengelolaan rantai pasok terdiri dari lima area, yaitu:

1. *Product development*, melakukan riset pasar dan pengembangan produk dengan melibatkan supplier, distributor, dan para pengecer.
2. *Procurement*, kegiatan pengadaan material dan bahan baku dengan memilih supplier, mengevaluasi kinerja supplier, memonitor resiko rantai pasok, serta membina dan memelihara hubungan dengan supplier.
3. *Planning and control*, kegiatan peramalan permintaan, perencanaan kapasitas, perencanaan produksi dan persediaan.
4. *Production and quality control*, kegiatan melakukan produksi dan pengendalian kualitas.
5. *Distribution*, kegiatan perencanaan jaringan distribusi, penjadwalan pengiriman, memelihara hubungan dengan perusahaan jasa pengiriman, memonitor tingkat pelayanan pelanggan.

Logistik

Ensiklopedia Wikipedia (2009), mendefinisikan logistik sebagai suatu proses mendapatkan barang yang tepat (*at the right item*), dalam jumlah yang tepat (*in the right quantity*), pada waktu yang tepat (*at the right time*), pada tempat yang tepat (*at the right place*) untuk harga yang tepat (*for the right price*).

Peranan Logistik dalam Manajemen Rantai Pasokan

Manajemen Logistik adalah bagian dari *Supply Chain Management* atau Manajemen Rantai Pasokan yang merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan kegiatan pengangkutan, penyimpanan dan distribusi barang serta layanan jasa dan informasi terkait secara efisien dan efektif untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. (Siahaya, 2008). Kegiatan logistik dalam manajemen rantai pasokan mencakup transportasi, pergudangan dan distribusi. Sistem logistik menyangkut koordinasi pengolahan transportasi, pergudangan dan distribusi barang yang terintegrasi dengan fungsi produksi, pemasaran dan distribusi ke pelanggan berjalan lancar. *Inbound logistic* mencakup aliran barang dimulai dari pemasok bahan baku (*raw material*) ke tempat proses produksi sampai dengan barang jadi di pusat distribusi dan siap didistribusikan. *Outbound logistic* mencakup aliran barang jadi (*finished product*) mulai dari gudang distribusi sampai ke distributor atau retailer atau pemakai.

Penelitian Terdahulu

1. Mulyadi (2011) dengan judul Pengembangan Sistem Logistik Yang Efektif dan Efisien dengan Pendekatan *Supply Chain Management*. Tujuan dari penelitian ini untuk memecahkan permasalahan tingginya biaya logistik pada industri nasional. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kawasan-kawasan industri atau sentra-sentra produksi untuk berdaya saing harus ditransformasi dengan sistem logistiknya mulai perencanaannya, pelaksanaannya sampai pada pengendaliannya.

2. Abror, Marimin dan Yuliasih (2010) dengan judul *Seleksi Evaluasi Pemasok pada Rantai Pasokan Kertas*. Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan gambaran tentang rantai pasokan, partisipan, proses, produk, sumber daya dan manajemennya, serta hubungannya dengan atribut-atribut terkait. Metode yang digunakan adalah Pendekatan Kerangka Kerja Van der Vorst (2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis faktor dengan tingkat kepentingan relatif tinggi dengan seleksi dan evaluasi pemasok kertas bekas yaitu reduksi biaya, harga produk, standar dan jaminan kualitas, realibilitas produk, cara pembayaran dan ketepatan waktu.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif atau dikategorikan dalam metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode survei yaitu menggambarkan, menjelaskan dan menginterpretasikan suatu fenomena yang terjadi pada suatu objek dan data bersifat kualitatif, yaitu data yang digambarkan dengan kata atau kalimat menurut kategori untuk memperoleh suatu kesimpulan (Julian, 2004:24)

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Tradisional Pinasungkulan Manado. Proses pengumpulan dan pengolahan data dalam penelitian ini memakan waktu 3 bulan yaitu mulai dari bulan Januari hingga Maret 2015.

Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi di transfer ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian (Sugiyono, 2013:39). Penetapan informan penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Informan

| Nama | Pekerjaan | Lokasi |
|------------|----------------------|----------|
| Informan 1 | Pengepul Cabai | Molibagu |
| Informan 2 | Pedagang Besar Cabai | Manado |
| Informan 3 | Pengecer Cabai | Manado |

Sumber: Hasil Olah Data, Maret 2015

Standar Operasional Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan kajian-kajian seperti mengadakan studi literatur baik membaca melalui media internet maupun melalui studi kepustakaan yang kemudian untuk selanjutnya melakukan pengidentifikasian masalah, perumusan dan menetapkan manfaat penelitian kemudian membatasi masalah dalam kerangka yang disesuaikan dengan penelitian ini.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua sumber yaitu:

- 1) Data primer yaitu, data yang diperoleh secara langsung dari informan disepanjang rantai pasokan cabai, khususnya data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan diskusi dengan informan.
- 2) Data sekunder yaitu, yang bersumber dari informasi berasal dari instansi terkait.

Metode Analisis Data Operasional

Dalam penelitian ini digunakan analisis data kualitatif dari Miles and Huberman (1992) dengan prosedur sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data diperoleh dilokasi penelitian (data lapangan) dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Laporan lapangan oleh peneliti direduksi, dirangkum dan dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari polanya. Selama pengumpulan data berlangsung diadakan tahap reduksi data, selanjutnya dengan jalan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri pola, dan menulis memorandum teoritis.

2. Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari fokus penelitian.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Verifikasi data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna kata-kata yang dikumpulkn yaitu: mencari pola. Tema hubungan bersamaan, hal-hal yang sedang timbul, hipotesis atau sebagainya untuk dituangkan dalam kesimpulan yang sifatnya masih tentatif. Dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus barulah dapat ditarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Pasar Pinasungkulan Karombasan yang terletak di kelurahan Ranotana Weru, Kota Manado merupakan salah satu pasar tradisional terbesar di Manado, Sulawesi Utara. Berbagai macam kebutuhan sandang, pangan, dan papan tersedia disini. Pasar Pinasungkulan Karombasan ini juga terdapat terminal bus dengan berbagai tujuan seperti Tomohon, Tondano, Kawangkoan, Langowan, Kakas, dan tujuan lainnya di kawasan Minahasa. Pasar ini juga merupakan tempat berkumpulnya pedagang dari seluruh daerah di Sulawesi Utara. Pasar Karombasan beroperasi setiap hari pukul 03.00 hingga pukul 22.00.

Hasil Penelitian

Komoditi Cabai di Kota Manado

Cabai atau rica menjadi salah satu komoditi vital di Sulawesi Utara. Cabai selalu menjadi bumbu utama untuk sebagian besar masakan di daerah ini. Tak heran kalau cabai selalu harus tersedia di area masak, meski sering kali harganya mahal akibat kurangnya stok di pasaran. Produksi cabai, baik cabai rawit maupun cabai besar, menurut data dari Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, jumlahnya bervariasi dari tahun ke tahun. Untuk cabai rawit, produksinya pada 2007 sejumlah 5660 ton per tahun, kemudian naik menjadi 12.899 ton pada 2009, tapi juga turun menjadi 8.180 ton ketika tahun 2011. Sementara cabai besar, produksinya pada 2007 mencapai 4.182 ton, lalu turun menjadi 1.508 ton (2009), dan sekitar 1.000 ton pada 2011.

Jumlah produksi ini, baik cabai rawit maupun cabai besar, memang tergolong rendah dibandingkan produksi beberapa daerah lain di pulau Sulawesi. Apalagi kalau dibandingkan dengan pulau Jawa, seperti Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah yang dikenal sebagai sentra cabai di tanah air. Produksi cabai Sulawesi Utara yang kalau dirata-rata sekira 8.000 ton per tahun pun masih sangat kurang dibandingkan dengan kebutuhan di daerah ini. Karena kebutuhan cabai di Sulawesi Utara setiap bulannya, menurut data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sulawesi, berkisar antara 1500 – 2000 ton cabai. Tak heran kalau Sulawesi Utara selalu mendatangkan cabai dari daerah lain, terutama Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, bahkan dari pulau Jawa.

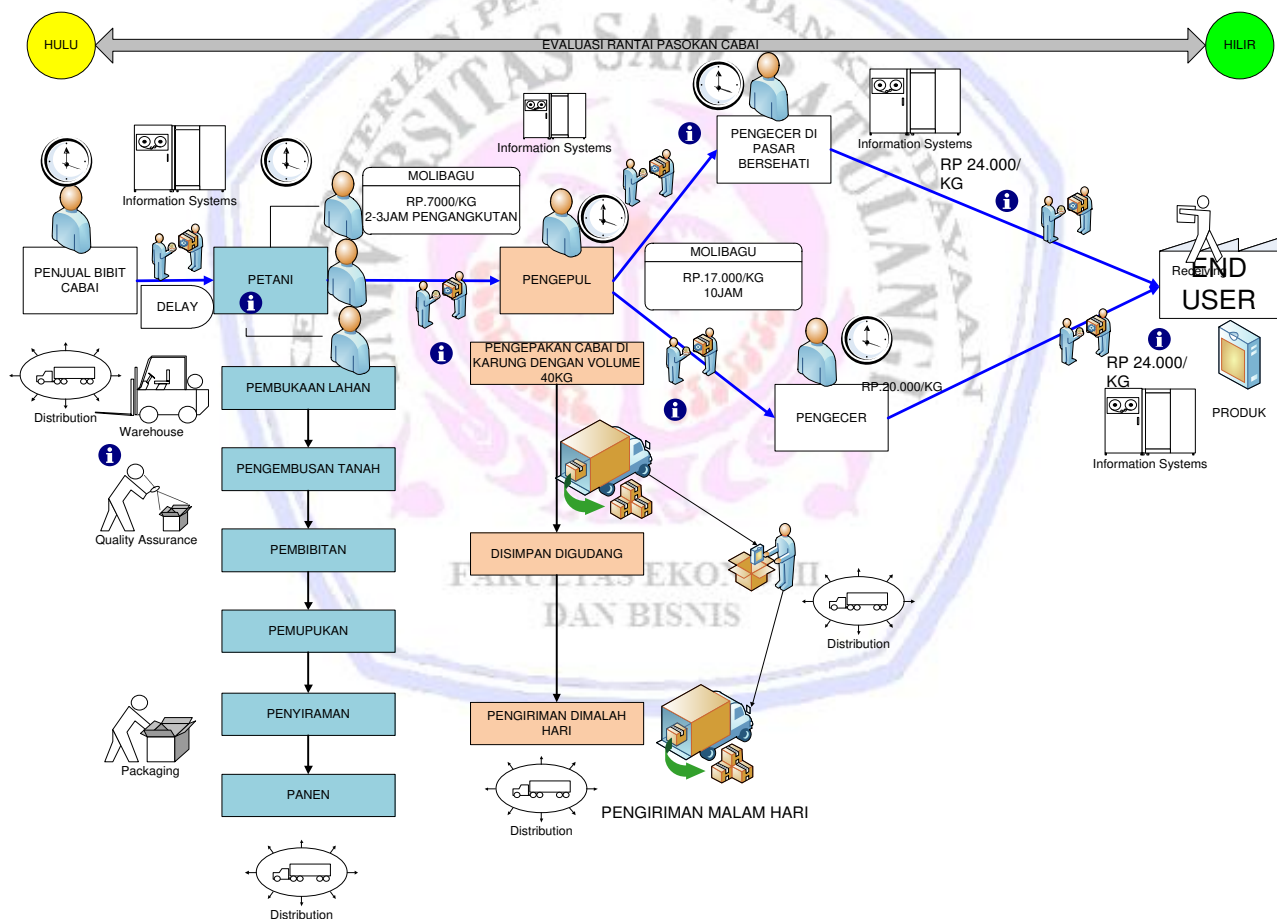
Cabai termasuk salah satu komoditi yang paling sering berfluktuasi harganya. Sebagai salah satu komoditi bebas, maka harga cabai juga sangat tergantung pada kondisi pasar. Bila di pasaran ketersediaan cabai berkurang, terutama karena pengaruh cuaca dan distribusi, maka harganya pun bisa sangat tinggi. Bahkan tak jarang harga 1 kg cabai bisa melebihi 1 kg cengkih, salah satu komoditi andalan di daerah ini. Meski harganya

mahal, cabai pun tetap diupayakan untuk dibeli masyarakat. Tak heran kalau cabai termasuk salah satu komoditi yang kerap memicu inflasi di daerah ini. Bahkan pada bulan-bulan tertentu di Manado, cabai memberikan 'sumbangan' paling dominan dari inflasi yang terjadi di daerah ini (SulutPromo.com, 2012).

Analisis Deskriptif Evaluasi Hilir Rantai Pasokan Komoditi Cabai Pada Sistem Logistik

Harga cabai yang tinggi pada penelitian ini salah satunya disebabkan oleh adanya perantara (*tiers*) yang tidak perlu, yakni adanya keberadaan Informan 2. Hal ini dijadikan sebagai saran atau rekomendasi dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengurangi kerugian baik biaya dan waktu yang diperlukan untuk memasok kebutuhan atau permintaan cabai dipasar. Oleh sebab itu pada rantai pasok cabai pada temuan di lapangan dapat diperpendek atau di potong rantainya pada bagian atau perantara (*tiers*) yang tidak diperlukan, yakni pada Pedagang Besar Cabai di Pasar Tradisional Pinasungkulan Manado, yakni Informan 2.

Kondisi rantai yang setelah dipotong nanti akan lebih memberikan keefektifan dan keefisienan pada sistem logistik komoditi cabai, karena telah ditiadakan penambahan biaya perantara pada Informan 2 yang mengakibatkan harga cabai pada tangan Pengecer, yakni Informan 3 semakin meningkat. Disamping itu, jika cabai yang dipasok oleh Informan 3 diperoleh langsung dari Pengumpul yakni Informan 1, maka kondisi fisik cabai akan terlihat lebih segar dan sehat untuk langsung dijual ke konsumen akhir (*end user*). Hal tersebut dapat dilihat lebih jelas lagi pada Gambar.1 berikut:



Gambar 1. Alternatif Rantai Pasokan Cabai

Sumber: Hasil Olah Data, Maret 2015

Marjin Pemasaran Cabai**Tabel 2. Sebaran Harga Rata-rata dan Marjin Pemasaran Cabe Rawit di Kota Manado**

| Unsur Marjin | | Nilai (Rp/kg) |
|---------------------|---------------------------------------|----------------------|
| A | Petani | |
| | Harga Jual | 7.000 |
| B | Pengepul di Molibagu | |
| | Harga Beli | 7.000 |
| | Harga Jual | 17.000 |
| | Marjin Keuntungan | 10.000 |
| C | Pedagang Besar di Pasar Pinasungkulan | |
| | Harga Beli | 17.000 |
| | Harga Jual | 20.000 |
| | Marjin Keuntungan | 3.000 |
| D | Pengecer di Pasar Pinasungkulan | |
| | Harga Beli | 20.000 |
| | Harga Jual | 24.000 |
| | Marjin Keuntungan | 4.000 |

Sumber: Hasil olah data Maret 2015

Tabel 2. diatas menunjukkan bahwa terjadi perubahan harga cabai yang sangat signifikan. Yakni terjadi kenaikan atau pertambahan nilai yang membuat sehingga harga cabai berubah. Perubahan itu disebabkan oleh beberapa faktor produksi di sepanjang rantai pasokan cabai diantaranya biaya produksi, biaya tenaga kerja, kendaraan, dll. Data pada tabel terlihat jelas bahwa harga cabai yang semula Rp 7.000 per kilogram yang dijual oleh Petani naik sebesar Rp 10.000 ketika dijual kembali oleh Pengepul Cabai. Hal ini disebabkan karena Pengepul memiliki sarana atau fasilitas yang dapat mendukung proses pemasaran cabai hingga ke pasar. Kemudian di tangan Pedagang Besar di Pasar Pinasungkulan Karombasan harga cabai naik lagi sebesar Rp 3.000, disitulah para Pedagang Besar mengambil keuntungan. Cabai bisa saja dijualnya langsung kepada konsumen namun tak sedikit pula Pengecer yang membeli cabai untuk dijual kembali. Oleh sebab itu ditangan Pengecer harga cabai sudah menjadi Rp 24.000 per kilogram.

Pembahasan

Rantai pasokan cabai dari Petani Pemasok Cabai yang berada di Molibagu yang melewati Informan 1 (Pengepul Cabai) sudah berlangsung selama beberapa tahun. Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara Petani dan Pengepul sudah merupakan suatu kebiasaan. Hal ini tidak hanya terjadi pada komoditi cabai namun juga sama halnya dengan pasokan komoditi lainnya. Melalui data lapangan yang didapati menunjukkan bahwa Petani tidak memiliki modal dan pengetahuan yang cukup untuk dapat secara mandiri memasarkan hasil pertaniannya, dalam hal ini cabai langsung ke tangan konsumen. Beberapa penyampaian dari Petani yakni hal yang menyebabkannya yaitu keterbatasan jaringan, fasilitas kendaraan serta tenaga kerja. Dari situ Petani membutuhkan Pengepul yang menjadi perpanjangan tangan Petani kepada konsumen. Pengepul biasanya memiliki modal yang cukup untuk menjalankan bisnisnya. Disamping itu mereka juga memiliki banyak jaringan Pedagang yang sudah menjadi mitra kerjanya. Oleh sebab itu beberapa hal yang dapat dievaluasi disepanjang rantai pasokan cabai yakni sebagai berikut:

1. Dengan keuntungan yang diperoleh, seharusnya Petani Cabai harus pintar-pintar dalam menabung sehingga modal awalnya dalam menjalankan usaha tani dapat makin berkembang. Disamping itu, perlu juga memiliki jaringan yang luas agar dapat memasarkan cabai langsung kepada konsumen.
2. Informan 1 (Pengepul Cabai) sudah profesional dalam menjalankan bisnisnya. Namun cabai yang sudah dipasoknya sebaiknya jangan di tahan atau disimpan dalam waktu yang lama, karena hal tersebut dapat merusak atau membuat keadaan cabai tidak segar lagi.
3. Hal penting lainnya yang perlu dievaluasi yakni Informan 1 seharusnya bisa langsung memasok cabai langsung ke Informan 3 (Pengecer Cabai) tanpa melalui perantara Informan 2 (Pedagang Besar). Karena dalam kasus ini, hal tersebut terjadi sehingga harga cabai dapat lambung tinggi. Yakni berubah dari Rp

17.000 per kilogram menjadi Rp 24.000, dimana terdapat margin sebesar Rp 7.000 hal itu dikarenakan pasokan cabai masih melalui perantara Informan 2.

- Informan 2 dan Informan 3 sebaiknya memiliki tempat penyimpanan cabai yang terbuka di Pasar Pinasungkulan Karombasan. Karena cabai yang dijualnya tidak langsung habis dalam sehari namun untuk beberapa hari kedepannya. Oleh sebab itu mereka harus pandai dalam menjaga kondisi cabai agar tetap sehat dan segar untuk dapat dinikmati konsumen.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil wawancara dan pembahasan penelitian ini yaitu:

- Manajemen Rantai Pasokan (*Supply Chain Management*) berdampak pada sistem logistik komoditi cabai di Pasar Tradisional Pinasungkulan Manado, dimana dengan rantai pasokan yang baik dan lancar, para partisipan rantai perlu memahami dan memperhitungkan biaya, waktu dan kualitas di sepanjang rantai yang berdampak pada pasokan cabai yang dibutuhkan pelanggan akhir (*end user*).
- Hal yang perlu dievaluasi dalam penelitian ini yaitu menghilangkan peran pedagang besar cabai di Pasar Tradisional Pinasungkulan Manado dalam rantai pasokan komoditi cabai yang sebelumnya memberi dampak pada kenaikan harga cabai serta mengurangi kualitas cabai itu sendiri. Sehingga dalam merancang kembali rantai (*redesign chain*) komoditi cabai terlihat rantai pasokannya lebih pendek yang menambah keefektifan dan keefisienan dalam sistem logistik cabai.

Saran

Saran dalam penelitian ini adalah melalui desain rantai pasokan yang telah dibuat, yang menjelaskan bahwa sudah tidak adalagi peran Informan 2 yang merupakan Pedagang Besar Cabai di Pasar Pinasungkulan, sehingga dengan dipotongnya jalur pasokan melalui Informan 2 maka harga cabai dapat dikendalikan sehingga tidak melambung tinggi ketika cabai sampai pada Informan 3 yang merupakan Pengecer Cabai di Pasar Pinasungkulan. Dapat terlihat dengan jelas bahwa biaya dan waktu akan terpotong sehingga lebih menimbulkan dampak efisiensi dan efektifitas pada rantai pasokan dapat terwujud serta diharapkan desain rantai agar dapat diterapkan dalam prosesnya di lapangan agar tidak lagi terjadi kerugian atas waktu, biaya dan kualitas cabai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, N., Marimin dan Yuliasih, I. 2006. Seleksi Dan Evaluasi Pemasok Pada Rantai Pasokan Kertas (Supplier Selection and Evaluation In Paper Supply Chain). Institut Pertanian Bogor. Jurnal Teknik Industri Pertanian. Vol. 21 (3). Bogor. Diakses tanggal 29 Januari 2015. Hal 194-206. .
- Li, Ling. 2007. *Supply Chain Management. Concept, Techniques and Practices Enhancing Value Through Collaboration*. World Scientific Publishing. Co. Pte. Ltd, Singapore.
- Miles, B.B., dan A.M. Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. UI Press, Jakarta.
- Mulyadi, D. 2011. Pengembangan Sistem Logistik Yang Efektif Dan Efisien Dengan Pendekatan Supply Chain Management. Jurnal Riset Industri Vol.V, No.3. Kementerian Perindustrian. <http://www.kemenperin.go.id/download/4741/Pengembangan-Sistem-Logistik-yang-Efisien-dan-Efektif-dengan-Pendekatan-Supply-Chain-Management>. Diakses 30 November 2014. Hal. 275-282.
- Pujawan, I Nyoman. 2005. *Supply Chain Management*. Penerbit Guna Widya, Surabaya.
- Siahaya, Willem. 2013. *Sukses Supply Chain Management Akses Demand Chain Management*, Penerbit In Media. Jakarta.
- Simichi-Levi, David, Philip Kaminsky and Edith Simichi-Levi. 2003. *Desining and Managing The Supply Chain: Concept, Strategies and Case Studies*. Irwin McGraw-Hill, Singapore.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung.
- SulutPromo.com. 2012. Komoditi Cabai jadi Komoditi Vital di Sulut. *Artikel*. Diakses tanggal 01 Maret 2015
- Stanley, Julian C. 1963. *Experimental And Quasi-Experimental Designs For Reasearch*. Houghton Mifflin Company, Boston.
- Wikipedia, 2009. Logistik. <http://id.wikipedia.org/wiki/Logistik>. Diakses tanggal 01 Maret 2015.